

# REVITALISASI HIDUP FRANSISKAN

MENGENANG 40<sup>TH</sup> OFM  
PROVINSI SANTO MICHAEL INDONESIA  
800 Tahun Anggaran Dasar dan Natal Di Greccio



AGUSTINUS L. NNGAME OFM & FRUMENSIVS GIONS OFM Editor

REVITALISASI  
HIDUP FRANSISKAN

Bunga rampai ini adalah ikhtiar untuk merayakan 40 tahun OFM Provinsi Santo Michael Indonesia dan 800 tahun Anggaran Dasar dan Natal di Greccio. Dengan mengoptimalkan berkat agung yang bernama “daya nalar dan mata batin”, para penulis menghadirkan gagasan “Revitalisasi Hidup Fransiskan” dari berbagai sudut pandang: sejarah, spiritualitas, teologi, filsafat, pendidikan, pastoral, dan moral.

- MENGUBAH TANTANGAN JOHN VAUGHN OFM: MENGISI PANCA WINDU PERTAMA PROVINSI.  
– Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM
- MAKNA “KEHADIRAN FRANSISKAN” DALAM BUDAYA DAN GEREJA DI TIMOR-LESTE. – Sdr. Joel Casimiro Pinto OFM
- ANGGARAN DASAR DENGAN BULLA (1223) DAN RELEVANSINYA BAGI HIDUP DAN MISI FRANSISKAN DI INDONESIA.  
– Sdr. Konstan Bahang OFM
- NATAL GRECCIO: MINIATUR MISTERI INKARNASI: Perspektif Bonaventuriana. – Sdr. Andreas B. Atawolo OFM
- INKARNASI: EKSPRESI KASIH DAN KEBEBASAN ABSOLUT ALLAH  
– Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM
- DIMENSI KOSMIS PERISTIWA INKARNASI: Suatu Pendekatan St. Fransiskus dari Assisi. – Sdr. Rikard Selan OFM
- PERSAUDARAAN DALAM SINODALITAS: Refleksi atas Perjalanan para Saudara Dina dalam Gereja. – Sdr. Yoseph Selvinus Agut OFM
- CINTA SEBAGAI PEDAGOGI DALAM KACAMATA FRANSISKAN  
– Sdr. Vinsensius Darmin Mbula OFM
- PEDAGOGI INTERKULTURAL DALAM FORMASI FRANSISKAN  
– Sdr. Agustinus L. Nngame OFM
- ALGORITMA CARA HIDUP FRANSISKAN DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL  
– Sdr. Yulius Fery Kurniawan OFM
- HIDUP DENGAN PERSPEKTIF ANUGERAH  
– Sdr. Frumensivus Gions OFM



Jl. Cuning Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610  
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054  
• © 0821 1415 6000 (hotline)  
• ✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Sosiopastoral SU



Harga P. Jawa Rp 80.000,-



Editor:

AGUSTINUS L. NNGAME OFM & FRUMENSIVS GIONS OFM

# Daftar Isi

<b>PENGANTAR</b> .....	vii
<b>PENDAHULUAN</b> .....	xiii
<b>MENGUBAH TANTANGAN JOHN VAUGHN OFM: MENGISI PANCA WINDU PERTAMA PROVINSI</b> Sdr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM .....	1
<b>MAKNA "KEHADIRAN FRANSISKAN" DALAM BUDAYA DAN GEREJA DI TIMOR-LESTE</b> Sdr. Joel Casimiro Pinto OFM .....	33
<b>ANGGARAN DASAR DENGAN BULLA (1223) DAN RELEVANSINYA BAGI HIDUP DAN MISI FRANSISKAN DI INDONESIA</b> Sdr. Konstantinus Bahang OFM.....	49
<b>NATAL GRECCIO, MINIATUR MISTERI INKARNASI: Perspektif Bonaventuriana</b> Sdr. Andreas B. Atawolo OFM.....	89
<b>INKARNASI: EKSPRESI KASIH DAN KEBEBASAN ABSOLUT ALLAH</b> Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM .....	105
<b>DIMENSI KOSMIS PERISTIWA INKARNASI: Suatu Pendekatan St. Fransiskus dari Assisi</b> Sdr. Rikard Selan OFM.....	123
<b>PERSAUDARAAN DALAM SINODALITAS: Refleksi atas Perjalanan para Saudara Dina dalam Gereja</b> Sdr. Yoseph Selvinus Agut OFM .....	135

<b>CINTA SEBAGAI PEDAGOGI DALAM KACAMATA FRANSISKAN</b>	
Sdr. Vinsensius Darmin Mbula OFM .....	161
<b>PEDAGOGI INTERKULTURAL DALAM FORMASI FRANSISKAN</b>	
Sdr. Agustinus L. Nggame OFM.....	191
<b>ALGORITMA CARA HIDUP FRANSISKAN DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL</b>	
Sdr. Yulius Fery Kurniawan OFM .....	209
<b>HIDUP DENGAN PERSPEKTIF ANUGERAH</b>	
Sdr. Frumensius Gions OFM.....	223

# INKARNASI: EKSPRESI KASIH DAN KEBEBASAN ABSOLUT ALLAH

Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM\*

## Introduksi

Tahun 2023 merupakan tahun yang istimewa bagi para pengikut Santo Fransiskus Assisi karena keluarga Fransiskan merayakan secara khusus 800 tahun Natal di Greccio dan Anggaran Dasar dengan Bulla (AngBul) di Fonte Colombo. Dua peristiwa berahmat ini menuntun kita, para pengikut *Il Poverello*, untuk menghidupkan kembali kekayaan karisma Fransiskan saat ini dan ke arah masa depan dalam perspektif kenabian, yaitu keberanian untuk menghadapi dan mengalami realitas dalam terang pengharapan iman. Dalam perspektif kenabian inilah, hemat saya, kata kunci yang menghubungkan Greccio dan Fonte Colombo, antara perayaan Natal dan penyusunan AngBul adalah inkarnasi. Di Greccio, Santo Fransiskus Assisi merayakan misteri inkarnasi, Sabda yang menjadi daging, dan di Fonte Colombo, Bapa Serafik meninggalkan bagi kita sebuah AngBul yang

---

\* Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM adalah seorang Fransiskan dan dosen Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Sekarang, ia bertugas sebagai Wakil Sekretaris Formasi dan Studi di Kuria General, Roma-Italia.

bertujuan agar kita mampu "menginkarnasikan" *Forma Vitae* (baca: *bentuk atau cara hidup*) yang telah diinspirasi Allah kepada Santo Fransiskus Assisi.

Tulisan ini bermaksud untuk memahami secara rasional misteri iman inkarnasi dalam semangat *fides quaerens intellectum*. Inkarnasi diuraikan dalam perspektif seorang pemikir Fransiskan, yakni Beato Yohanes Duns Scotus (1265/1266-1308). Dalam karyanya, *Lectura III, d.1, q.1* dan *Ordinatio III, d.7, q.3*, kita diajak untuk memahami bagaimana inkarnasi itu mungkin terjadi. Apakah terjadinya inkarnasi didasarkan pada kebebasan dan kasih Tuhan atau terdeterminasi oleh keberdosaan manusia? Apa sebenarnya motif terdalam dari inkarnasi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, tulisan ini dibagi dalam empat bagian. Pada bagian *pertama*, akan dideskripsikan riwayat hidup Yohanes Duns Scotus dan karyanya. *Kedua*, akan diuraikan konteks konsep determinasi inkarnasi. *Ketiga*, akan ditelaah *Lectura* dan *Ordinatio*. *Keempat*, sebagai kesimpulan, kita akan melihat relevansi pemikirannya.

### Beato Yohanes Duns Scotus

Yohanes Duns Scotus diperkirakan lahir di Kampung Duns di Skotlandia, Roxburgh antara tanggal 23 Desember 1265 dan 17 Maret 1266. Tahun 1278, pada usia 12 tahun, ia belajar di sekolah Fransiskan di Haddington. Dua tahun kemudian, tahun 1280, ia mengenakan pakaian pertobatan para Fransiskan di Dumfries dan melewati masa novisiatnya di bawah pendampingan spiritual dari pamannya, Elia Duns OFM yang juga adalah Vikarius Provinsial di Skotlandia.

Periode studinya dimulai pada 1281 hingga 1283 di mana ia belajar pada Fakultas Seni di Oxford. Kemudian,

ia melanjutkan studi filsafatnya di Paris-Prancis antara tahun 1283 dan tahun 1287. Pada periode ini, ia bertemu dengan para pemikir terkenal Abad Pertengahan, seperti Enrico di Gand dan pemikir Fransiskan, seperti Pietro Giovanni Olivi.

Dari tahun 1287 hingga 1291, ia menjadi dosen di *Studium* internal Fransiskan di Northampton di Inggris dan menerima tahbisan imamahnya pada 17 Maret 1291 oleh Uskup Mgr. Olivier Sutton. Setelah tahbisan, ia kembali ke Paris untuk belajar teologi dan menjadi *Magister Theologiae*. Dalam periode dua tahun, dari 1296 hingga 1298, ia mengomentari Kitab Suci dan *Sentenze* dari Petrus Lombardus. Ia kembali ke Inggris dan mengajar di Oxford dan Cambridge pada 1298 hingga 1301. Pada tahun tersebut, ia menulis *Lectura Oxoniensis*, *Ordinatio* atau *Opus Oxoniense* dan *Lectura Cantrabrigensis*. Ia lalu kembali ke Paris sekitar tahun 1301-1303 untuk mengajar dan mengeksplorasi komentarnya terhadap *Sentenze* dari Petrus Lombardus.

Pada akhir Juni 1303, Raja Prancis, Philip IV mencari dukungan dari para bangsawan, Gereja, dan universitas di Paris untuk membuat sebuah konsili dengan tujuan "menjatuhkan" Paus Bonifasius VIII. Namun, para Fransiskan, termasuk Duns Scotus, tidak setuju. Akhirnya, pada 25 Juni 1303 raja mengusir keluar para Fransiskan (termasuk Duns Scotus dan 86 Fransiskan yang lain) dari biara-biara OFM di Prancis. Setahun kemudian, sekitar April 1304, Duns Scotus dan para saudara Fransiskan diizinkan untuk kembali ke Paris setelah adanya rekonsiliasi antara Kepausan dan Raja Prancis sebagai hasil karya dari Paus Benediktus XI. Duns Scotus memulai kembali mengajar di Paris. Pada 1305, secara resmi Duns Scotus dinyatakan sebagai *Magister*.

Pada usia 41 tahun, tepatnya 25 Oktober 1307, Duns Scotus telah diganti posisinya sebagai pengajar di Paris karena situasi

politik dan diutus mengajar di *Studium* di Köln, Jerman. Akhirnya, ia kembali ke pangkuan Ilahi pada 8 November 1308 dan dimakamkan di gereja para Fransiskan Conventual (Minoritenkirche). Pada 20 Maret 1993, Paus Yohanes Paulus II memberikan pengukuhan beatifikasi (kultus *ab immorabili*) baginya.

### Memahami Konteks

Tema tentang motif inkarnasi lahir dari pertanyaan dan diskusi pada Abad Pertengahan terkait determinasi inkarnasi. Konsep determinasi inkarnasi (*the necessity of the Incarnation*), kendati berbeda dalam variasi penjelasannya, berujung pada kesepakatan bahwa inkarnasi terdeterminasi dan berciri "harus" terjadi serta sebagai satu-satunya cara atau jalan yang logis bagi manusia agar ditebus dan diselamatkan dari dosa-dosanya.

Santo Anselmus dari Canterbury (1093-1109) adalah salah satu pemikir yang memberikan basis yang kukuh terhadap konsep determinasi inkarnasi.<sup>1</sup> Dalam karyanya yang menjadi sentral konsep determinasi inkarnasi, *Mengapa Allah Menjadi Manusia* (*Cur Deus Homo*, 1100), Anselmus membuktikan secara rasional misteri iman, baik kepada orang beriman maupun kepada orang tak beriman, tentang inkarnasi, Allah yang menjadi manusia.

Karya *Cur Deus Homo*<sup>2</sup> terbagi dalam dua bagian.<sup>3</sup> Pada bagian *pertama*, dengan 25 bab, berupaya menunjukkan imposibilitas penebusan manusia tanpa inkarnasi. Tanpa peristiwa Allah menjadi manusia, keselamatan manusia menjadi mustahil. Buku pertama ini kerap kali disebut *Buku Keadilan* (*Libro della Gustizia*). Pada bagian *kedua*, dengan 22 bab, menegaskan bahwa keselamatan manusia masuk akal dan logis hanya melalui Kristus. Keselamatan umat manusia

adalah kehendak dan intensi Allah. Buku kedua ini dikenal juga sebagai *Buku Belas Kasih* (*Libro della Misericordia*).<sup>4</sup>

Menjawab pertanyaan tentang motif inkarnasi, Santo Anselmus memberikan fokus pada peran dosa dan kejatuhan manusia sebagai stimulus atau pendorong terjadinya peristiwa inkarnasi. Alasan logis mengapa inkarnasi harus dan perlu dilaksanakan dijelaskan seperti ini. Allah telah menciptakan umat manusia sebagai karya-Nya yang paling berharga. Ia merencanakan dan menghendaki agar manusia memiliki keselamatan. Namun, manusia jatuh dalam dosa. Dosa membatalkan rencana keselamatan Allah sejak awal mula penciptaan. Karena Allah setia pada rencana dan kehendak-Nya kepada ciptaan yang berharga, manusia dan dosa tidak pernah boleh membatalkan rencana keselamatan Allah. Maka, Allah, Sang Pencipta sendiri *mesti* dan *harus* bertindak (baca: berinkarnasi) untuk menyelamatkan manusia.

Tampaknya, ada alasan yang cukup masuk akal mengapa Allah perlu melakukan hal-hal yang sedang kita bicarakan [baca: Inkarnasi]: umat manusia, yang jelas merupakan hasil karya-Nya yang paling berharga, telah benar-benar hancur; tidak sepatutnya apa yang Allah rencanakan bagi umat manusia dibatalkan sama sekali, dan rencana yang dimaksud tidak dapat dilaksanakan, kecuali jika umat manusia dibebaskan oleh Penciptanya secara pribadi.<sup>5</sup>

Jadi, bagi Anselmus, pribadi yang menyelamatkan manusia bukanlah manusia ataupun malaikat, melainkan Allah sendiri. Hanya Allah yang mampu memulihkan atau mengembalikan kemuliaan-Nya yang dihancurkan oleh dosa manusia.<sup>6</sup> Oleh karena itu, inkarnasi perlu dan harus sebagai satu-satunya cara atau jalan yang logis bagi manusia agar

ditebus dan diselamatkan dari dosa-dosanya serta dengannya kemuliaan Allah dipulihkan. Inilah keteraturan dalam ciptaan dalam rencana penciptaan dan keselamatan Allah.<sup>7</sup>

### Telaah *Lectura* dan *Ordinatio*<sup>8</sup>

Dalam dominasi pemahaman pada periode Abad Pertengahan bahwa inkarnasi terdeterminasi oleh dosa manusia sebagaimana dijelaskan secara logis oleh Santo Anselmus sebelumnya, Duns Scotus memberikan refleksi dan pemikiran logis secara berbeda. Bagi Duns Scotus, inkarnasi merupakan misteri iman yang datang dari kasih dan kebebasan Allah. Tidak ada sesuatu pun yang berciri eksternal atau di luar diri Allah yang mampu mengharuskan dan mendeterminasi pilihan dan tindakan Allah Yang Maha Kuasa dan bebas secara penuh. Karena jika ada sesuatu yang mampu memengaruhi atau memaksa pilihan dan tindakan-Nya maka sesuatu itu pasti lebih maha kuasa dari Allah. Hal itu tidak mungkin diterima dalam kacamata iman kepada Allah Trinitas. Karena dalam iman Kristiani, tidak ada yang lebih maha kuasa dari Allah sendiri.

Duns Scotus menjelaskan argumen inkarnasinya dalam dua karya, yakni dalam teks *Lectura* III, d. 1, q.1.<sup>9</sup> dan *Ordinatio* III, d.7, q.3.<sup>10</sup> Dalam *Lectura, Doctor Subtilis* menunjukkan bagaimana peristiwa inkarnasi itu menjadi mungkin secara rasional. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah mungkin menyatukan kodrat manusia (*human nature*) dengan Sabda Ilahi (*Divine Word*) secara personal atau pribadi. Bagi Duns Scotus, penyatuan kodrat manusia dan Sabda Ilahi adalah mungkin. Penyatuan tersebut berakar pada sebuah potensialitas ketaatan untuk bersatu (*in potentia obedientiali ut uniatur*) dari pihak kodrat manusia pada Sabda Ilahi. Ada sebuah relasi ketaatan dalam hubungan secara personal atau pribadi tersebut. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa

penyatuan kodrat manusia dan Sabda Ilahi bukanlah sebuah relasi sebab-akibat atau seperti relasi substansi dan aksiden dalam konsep filosofis atau teologis, melainkan didasarkan pada sebuah relasi iman dalam teks Kitab Suci di mana Anak Manusia setia dan taat pada Allah Bapa dalam relasi kasih di antara Trinitas.

Dalam *Ordinatio* III, Duns Scotus menjelaskan beberapa tema terkait inkarnasi, seperti kemungkinan kodrat manusia bersatu dengan kodrat Sabda atau inkarnasi (*distinctio* 1), kesatuan hipostatik (*distinctio* 2), apakah Bunda Maria memiliki dosa asal dan apakah Perawan Maria sungguh-sungguh Bunda Allah dan manusia (*distinctions* 3 dan 4), inkarnasi ditelusuri dari kodrat ilahi kepada kodrat manusia atau pribadi yang diciptakan (*distinctio* 5), lalu kemudian tema tentang kesatuan hipostatis diuraikan lebih lanjut dan lebih mendalam (*distinctio* 6). Terkait tulisan ini, kita akan fokus pada *distinctio* 7, *quaestiones* 3 yang berbicara tentang apakah Kristus telah ditakdirkan menjadi anak Allah.

### *Lectura*

Peristiwa iman, Allah menjadi manusia yang diimani dalam keyakinan Kristiani, dialami secara rasional. Dalam pemikiran filosofis dan teologis, inkarnasi adalah peristiwa penyatuan dua pribadi (*personalem unionem*), Allah atau Sabda Ilahi dan manusia. Dalam *Lectura* III, d.1, q.1, kemungkinan tindakan atau peristiwa inkarnasi dipertanyakan, "Apakah mungkin menyatukan kodrat manusia dengan Sabda Ilahi secara pribadi atau personal?" Atau dengan kata lain, bagaimana memahami kesatuan antara kodrat manusia (*human nature*) dan pribadi Sabda (*the person of the Word*).

Duns Scotus menyatakan bahwa inkarnasi merupakan ekspresi "kesatuan pribadi" (*personalem unionem*). Kesatuan antara kodrat manusia dan Sabda Ilahi ini adalah sebuah relasi. Namun, kesatuan atau relasi antara keduanya bukanlah simetris karena keduanya tidak sama. Relasi keduanya pun bukanlah relasi sebab akibat atau relasi posterior ke prior. Hanya ada satu bentuk kesatuan yang mirip bagi kesatuan antara sebuah kodrat dan sebuah pribadi yang memiliki kodrat yang lain, yakni kesatuan antara sebuah aksiden dan sebuah subjek atau substansi.

Bagi Duns Scotus, prioritas substansi terhadap aksiden dimaknai bahwa substansi (*ada*) lebih awal dari aksiden dan tidak bergantung pada sesuatu yang lain (*substantiam esse priorem accidente et ipsam non dependere ad aliud*). Dalam konteks "kesatuan pribadi", pribadi secara kodrat (*ada*) lebih awal, mendahului dan pribadi merupakan tujuan akhir dari ketergantungan dari kodrat yang diasumsikan, bukan karena prioritas sebab efisien dan material. Oleh karena itu, "suatu kodrat yang disatukan dengan seorang pribadi dari kodrat lain" berarti bahwa kodrat tersebut bergantung pada pribadi tersebut. Ketergantungan ini bukan dalam kategori ketergantungan sebab akibat. Akan tetapi, lebih sebuah ketergantungan yang mirip sebuah ketergantungan dari sebuah aksiden kepada subjek atau substansi sejauh subjek adalah pembawa sebuah aksiden.

Dengan mengeksplorasi relasi kesatuan pribadi, Duns Scotus menunjukkan bahwa dalam relasi inkarnasi, kodrat manusia yang disatukan dengan Sabda menjadi mungkin. Analoginya adalah bahwa pribadi secara kodrat/alamiah (*ada*) lebih awal, mendahului dan pribadi yang merupakan tujuan

akhir dari ketergantungan dari kodrat yang diasumsikan adalah Sabda Ilahi. Sementara kodrat yang bergantung kepada Sabda Ilahi tersebut adalah kodrat manusia.

Duns Scotus menguraikan tesisnya dalam dua cara. Pertama, menurut realitas positif lain (*aliā realitate positiva*), kodrat manusia secara formal adalah sebuah kodrat dan kodrat "ini" (*haec*). Kodrat "ini" bersifat individual dan hipostatis atau dipersonifikasi. Oleh karena itu, dalam konteks inkarnasi, Allah dapat masuk dan termanifestasi dalam kodrat "ini", yakni Sabda dan tidak pada semua kodrat atau "sebuah kodrat" manusia pada umumnya. Kedua, pribadi tidak menambahkan sesuatu kepada "kodrat ini". Oleh karena itu, Allah dapat menyatukan kodrat dengan dirinya sendiri karena tidak ada negasi.

Kepribadian (*personhood*) mengekspresikan sebuah entitas positif. Sementara individualitas (*individuality*) secara alamiah tidak dapat dikomunikasikan dengan suatu Pribadi Ilahi. Oleh karena ini, kepribadian melampaui individualitas. Bagi Duns Scotus, kepribadian mencakup negasi ketergantungan aktual dan disposisional serta melampaui entitas individualitas dalam sebuah kodrat rasional (baca: manusia), yang dengannya sebuah kodrat adalah "kodrat ini" (*haec*). Kodrat ini (*haec*) bergantung pada pribadi dengan kodrat lain, yaitu Pribadi Sabda. Oleh karena itu, bagi Duns Scotus, adalah mungkin bahwa kodrat manusia (*haec*) disatukan dengan Sabda.

Lalu, bagaimana relasi antara Sabda dan kodrat manusia? Apakah sebuah relasi sebab akibat? Menurut Duns Scotus, relasi yang terbangun antara keduanya adalah sebuah potensialitas ketaatan untuk bersatu (*in potentia obedientiali ut uniatur*) dari pihak kodrat manusia. Ini berarti bahwa kodrat

manusia yang bersatu dengan Sabda dalam peristiwa inkarnasi merupakan bentuk aktualitas dari potensialitas ketaatan kodrat manusia untuk bersatu dengan Sabda.

### *Ordinatio*

Setelah menelaah kemungkinan logis terjadinya peristiwa inkarnasi, yakni penyatuan kodrat manusia (*human nature*) dengan Sabda Ilahi (*divine Word*) secara personal atau pribadi pada teks *lectura*, pada bagian ini kita mencermati, apa motif sebenarnya dari inkarnasi. Teks *Ordinatio* III, *distinctio* 7, terbagi dalam tiga pertanyaan (*quaestiones*). Pada pertanyaan pertama, Duns Scotus mempertanyakan kebenaran tesis yang menyatakan bahwa "Allah adalah manusia" (*Utrum ista sit vera 'Deus est homo'*). Kemudian, ia mengajukan pertanyaan kedua: apakah Allah dibuat manusia (*Utrum Deus factus sit homo*). Pada akhirnya, pada pertanyaan ketiga, ia membahas masalah krusial: apakah Kristus telah ditentukan atau ditakdirkan menjadi anak Allah (*utrum Christus praedestinatus sit esse Filius Dei*). Pada bagian ini, ia berbicara tentang Kristus - Sabda menjadi manusia - yang sesungguhnya adalah Allah dan sesungguhnya manusia. Bagi Duns Scotus, Allah secara bebas telah menentukan Kristus menjadi anak manusia sedari awal atau sedari keabadian dalam rencana kasih-Nya.

Kita mencoba memahami uraian dan posisinya dengan mengikuti penjelasannya dalam *Ordinatio* III, *distinctio* 7, no. 55-72. Terkait pertanyaan pertama, ia menunjukkan bahwa ada penolakan terhadap pemahaman bahwa Kristus ditakdirkan menjadi Anak Allah (no. 55-56). Penolakan terjadi karena dua alasan. *Pertama*, predestinasi harus mendahului keberadaan yang dipredestinasikan. Oleh karena itu, Kristus tidak dipredestinasikan untuk menjadi Anak Allah sejauh Ia adalah Anak Allah. Ini berarti bahwa sebagai Anak Allah,

Kristus sudah eksis. Maka, tidak mungkin terjadi predestinasi karena eksistensi sudah ada sejak abadi. *Kedua*, sesuatu yang dipredestinasikan untuk sesuatu yang lain dalam satu hal menyebabkan sesuatu yang lain pula dalam hal tersebut. Analoginya bahwa jika Kristus dipredestinasikan menjadi manusia maka manusia menjadi sesuatu yang lain atau berbeda dari Kristus.

Duns Scotus menunjukkan bahwa kedua argumen sebelumnya adalah keliru dan salah. Jawaban dan penjelasannya merujuk pada Kitab Suci teks Rm. 1:3-4 (no. 57), yakni Kristus berasal dari keturunan Daud, yang dipredestinasikan menjadi anak Allah yang berkuasa. Jadi, alasan penjelasannya didasarkan pada konsep predestinasi. Kita menemukan pengertian umum predestinasi dalam *Ordinatio* I, *distinctio* 40,

Predestinasi menunjukkan dalam arti yang tepat sebuah tindakan kehendak ilahi, yaitu disposisi penetapan, melalui kehendak ilahi, tentang pemilihan suatu makhluk intelektual atau rasional kepada rahmat dan kemuliaan, meskipun pemilihan itu dapat dipertimbangkan juga menurut tindakan intelek [secara] bersamaan."

Tampak sebuah tesis utama muncul di sini, yakni dalam predestinasi Allah berkehendak dengan cara yang teratur dan rasional. Melanjutkan pemahaman predestinasi secara umum tersebut, dalam *Ordinatio* III, *distinctio* 7 ini (no. 58) Duns Scotus menjawab dua keraguan terhadap predestinasi dengan menyatakan bahwa predestinasi adalah pra-penetapan (*pre-ordinazione*) dari Allah terhadap seseorang kepada rahmat dan kemuliaan. Subjek dari predestinasi ini adalah kodrat manusiawi Kristus dan kepada Kristus segala ciptaan tertuju dan terarah. Allah telah menetapkan terlebih dahulu kodrat manusia, yang ada di dalam Kristus, untuk kemuliaan dan,

pada saat yang sama telah menetapkan terlebih dahulu kodrat manusia untuk bersatu dengan Sabda, dengan tujuan kepada kemuliaan. Kemuliaan adalah kebaikan tertinggi yang dengannya persatuan kodrat manusia dengan Sabda telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam penalaran logis Duns Scotus, "Karena kodrat telah ditakdirkan untuk dipersatukan dengan Sabda maka (dapat dikatakan bahwa) Sabda telah ditakdirkan untuk menjadi manusia dan manusia ini telah ditakdirkan untuk menjadi Sabda."<sup>12</sup>

Namun, dalam pengamatan Duns Scotus, ada dua keraguan yang muncul terkait dengan jawaban sebelumnya. *Pertama*, Anak Allah tidak akan berinkarnasi jika manusia tidak berdosa (no. 60-67). *Kedua*, apakah persatuan kodrat manusia dengan Sabda yang dinubuatkan terlebih dahulu, atau apakah predestinasi-Nya akan kemuliaan yang dinubuatkan terlebih dahulu (no. 68-69).

Dalam jawabannya terhadap keraguan pertama, predestinasi mensyaratkan kejatuhan kodrat manusia, Duns Scotus menyampaikan tiga ide dasar. *Pertama*, bahwa tidak ada seorang pun yang dipredestinasikan hanya untuk mengantisipasi kejatuhan orang lain. Jika tidak, harus diakui bahwa seseorang harus bersukacita atas kejatuhan ini. Dalam hal ini, Kristus tidak dipredestinasikan untuk mengantisipasi dosa manusia dan bersukacita atas kejatuhan manusia. *Kedua*, predestinasi seseorang untuk kemuliaan mendahului prediksi dosa karena predestinasi memiliki keutamaan. Predestinasi memiliki nilai absolut. Oleh karena itu, segala sesuatu terarah dan tunduk kepada predestinasi. *Ketiga*, kehendak Allah bergerak secara teratur dan progresif. Keteraturan dan progresivitas dipahami sebagai berikut. Allah telah menempatkan predestinasi

jiwa Kristus pada kemuliaan tertinggi terlebih dahulu. Setelah kemuliaan, datanglah kasih karunia. Kemudian, setelah kasih karunia, datanglah dosa dan setelah dosa, datanglah penebusan.

Berdasarkan tiga ide dasar tersebut maka menurut Scotus, tesis utamanya adalah Kristus datang terlebih dahulu, lalu kemudian Adam. Kemuliaan jiwa Kristus adalah Kebaikan yang paling tinggi, dan tidak masuk akal untuk berpikir bahwa Kebaikan yang begitu agung pada makhluk ciptaan terjadi karena Kebaikan yang lebih rendah, yaitu penebusan dosa. Logikanya sederhana, jika predestinasi jiwa Kristus terjadi hanya dalam fungsi penebusan orang lain, maka Adam akan menjadi yang pertama dipredestinasikan. Akan tetapi, dengan mempredestinasikan Adam kepada kemuliaan, Allah akan meramalkan dosanya pada saat yang sama sebelum mempredestinasikan Kristus kepada kemuliaan sehingga Kristus akan datang setelah Adam. Namun, argumen ini tidak masuk akal.<sup>13</sup>

Keraguan kedua berkaitan dengan objek nubuatnya. Apakah persatuan kodrat manusia dengan Sabda yang dinubuatkan terlebih dahulu, atau apakah predestinasi-Nya akan kemuliaan yang dinubuatkan terlebih dahulu? Bagi Duns Scotus, dalam urutan motif atau intensi, tujuan kodrat manusia menuju kemuliaan adalah yang pertama; dalam urutan eksekusi atau pelaksanaan, persatuan kodrat manusia dengan Sabda adalah yang pertama, lalu diikuti dengan penganugerahan kemuliaan. Penyatuan hipostatis adalah kondisi yang sangat diperlukan atau tidak dapat tidak bagi kodrat manusia untuk menerima kemuliaan yang telah ditentukan.<sup>14</sup>

Sebagai kesimpulan, predestinasi absolut dari Kristus adalah poros utama dari sistem Kristologi yang diuraikan oleh Duns Scotus. Leonardo Sileo merangkum karakteristik esensialnya sebagai berikut.

"Predestinasi adalah *absolut*, dalam arti bahwa motif kehendak ilahi yang menuntunnya untuk bertindak secara eksternal adalah kasih-Nya, sama seperti kasih kepada diri-Nya sendiri yang menuntunnya untuk bertindak dalam keintiman-Nya sendiri (*primo Deus diligit se, secundo diligit se aliis*). Tidak ada hal lain, kecuali di dalam Allah sendiri, yang menjadi alasan bagi predestinasi Kristus dan orang-orang pilihan lainnya (*praedestinationis nulla est ratio, ex parte etiam predestinati*). Predestinasi bersifat *simultan*, dalam arti bahwa Allah dengan tindakan kehendak yang sama (unik) telah menetapkan semua orang pilihan menuju kebahagiaan dan jumlah mereka adalah sesuai dengan yang dikehendaki-Nya (*voluntas divina non potest habere nisi unicam volitionem - numerus electorum prius est completus quam aliquis reprobetur*). Karena bersifat mutlak dan serentak, predestinasi setiap orang pilihan tidak disebabkan oleh kesalahan atau kejatuhan apa pun: bukan predestinasi manusia karena kejatuhan malaikat, bukan pula predestinasi Kristus karena kejatuhan manusia; oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dipanggil untuk menikmati kesalahan orang lain.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, sebelum sejarah manusia dimulai dan berkembang, Allah selalu berkehendak untuk mengasihi diri-Nya sendiri dengan mengulurkan kasih-Nya kepada ciptaan dan, sebagai konsekuensinya, berkehendak untuk

menyediakan hal-hal yang diperlukan bagi orang-orang pilihan atau ciptaan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki-Nya. Dalam sistem pemikirannya, inkarnasi tidak terkait dengan penebusan, dalam arti bahwa inkarnasi tidak disebabkan oleh dosa. Dengan demikian, terhadap pertanyaan *Cur Deus homo*, Scotus menunjukkan kasih ilahi sebagai dasar pemikiran (*ratio*) dari misteri keselamatan yang berpusat di dalam Yesus Kristus.

### Kesimpulan: Relevansi Pemikiran

Sentralitas pemikiran Duns Scotus atas inkarnasi menunjukkan satu tesis penting, yakni primat Yesus Kristus. Dalam tataran *ordo caritatis*, primat Kristus tampak dalam pemahaman bahwa inkarnasi adalah misteri iman yang datang dari kasih dan kebebasan absolut Allah. Dalam *Reportatio Parisiensis*, Scotus menegaskan bahwa kasih adalah inti dari seluruh tindakan Allah, khususnya inkarnasi.

Saya berargumen dengan cara ini: *pertama*, Allah mengasihi diri-Nya sendiri; *kedua*, Ia mengasihi diri-Nya di dalam diri yang lain, dan ini adalah kasih yang murni; *ketiga*, Ia ingin dikasihi oleh yang lain yang dapat mengasihi-Nya pada tingkat yang paling tinggi, sejauh hal itu dimungkinkan bagi makhluk di luar diri-Nya; dan *keempat*, Ia meramalkan persatuan (*hypostatic*) dari kodrat yang seharusnya mengasihi Dia pada tingkat yang paling tinggi sekalipun manusia tidak jatuh.<sup>16</sup>

Dalam tataran *ordinate volens*, Allah telah mempredestinasikan atau menghendaki untuk menetapkan Kristus kepada kemuliaan. Inkarnasi terjadi *bukan hanya karena* penebusan dosa manusia, melainkan inkarnasi selalu dimaksudkan dan terarah kepada kesempurnaan yang lebih

tinggi, yaitu cinta ilahi. Penyatuan Allah dengan manusia dalam relasi ketaatan, dan dengan demikian juga dengan seluruh ciptaan, merupakan tanda tertinggi dari kasih Allah yang tanpa syarat dan telah dipredestinasikan atau ditetapkan sedari kekal.

Merayakan 800 tahun Natal di Greccio dan AngBul di Fonte Colombo merupakan ajakan untuk kembali kepada primat Kristus. Dalam primat Kristus, kita merefleksikan kasih Allah yang konkret dalam inkarnasi. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16). Dalam kesadaran ini, Natal di Greccio mendorong kita untuk memberikan konkretisasi dari iman pada Allah Trinitas yang adalah kasih dan AngBul di Fonte Colombo menuntun serta membantu kita agar mampu "menginkarnasikan" kasih Allah dalam keseharian hidup kita.

\*\*\*

## Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Daniel P. Horan, "How Original was Scotus on the Incarnation? Reconsidering the History of the Absolute Predestination of Christ in Light of Robert Grosseteste", in *Heythrop Journal*, LII, (2011), hlm. 374–391.
- <sup>2</sup> B. Davies and G.R. Evans (Eds), *Anselm of Canterbury: The Major Works*, New York: Oxford University Press, 1998, hlm. 260–356.
- <sup>3</sup> J. Calvin, "Jesus Christ", dalam F. Schüssler Fiorenza and John Calvin, *Systematic Theology: Roman Catholic Perspectives*, vol. 1, Minneapolis: Augsburg Fortress Press, 1991, hlm. 277.
- <sup>4</sup> Novella Varisco, "Per una Lettura del Cur Deus Homo", dalam *Rivista di Filosofia Neo-Scolastica*, Luglio-Settembre 1998, Vol. 90, No. 3 (Luglio-Settembre 1998), hlm. 121–124.
- <sup>5</sup> B. Davies and G.R. Evans (Eds), *Anselm of Canterbury: The Major Works*, hlm. 269.
- <sup>6</sup> G.R. Evans, "Anselm of Canterbury", dalam G.R. Evans (Ed), *The Medieval Theologians: An Introduction to Theology in the Medieval Period*, Oxford: Blackwell Publishing, 2001, hlm. 99.
- <sup>7</sup> D. P. Horan, "How Original was Scotus on the Incarnation? Reconsidering the History of the Absolute Predestination of Christ in Light of Robert Grosseteste", hlm. 374–375.
- <sup>8</sup> Karya-karya Duns Scotus mencakup: 1) *Ordinatio* atau *Opus Oxoniense* berisikan komentar-komentar utama Duns Scotus terhadap empat buku *Sentenze* dari Petrus Lombardus, yang direvisi dan disiapkan untuk diterbitkan. Ada empat belas volume. (I–XIV); 2) *Lectura* merupakan teks kuliah yang dipersiapkan Duns Scotus untuk mata kuliahnya dan menjadi dasar penulisan *Ordinatio*. Ada enam volume (XVI–XXI); 3. Komentar terhadap karya-karya Aristoteles atau tulisan-tulisan filsafat. Ada lima volume, dan; 4) Esai, yakni, *De Primo Principio* dan *Theoremata*.
- <sup>9</sup> Ioannis Duns Scoti, *Lectura*, III, d. 1, q. 1, no. 1–91, Vaticana, XX, Città del Vaticano, 2003.
- <sup>10</sup> Ioannis Duns Scoti, *Ordinatio*, III, d. 7, q. 3, no. 55–70, Vaticana, IX, Città del Vaticano, 2006.
- <sup>11</sup> Ord. I d. 40, q.u. n. 4, (Opera Omnia VI, 310).
- <sup>12</sup> Ord. III, d. 7, q. 3, n. 55–58, (Opera Omnia IX, 284–285).
- <sup>13</sup> Ord. III, d. 7, q. 3, n. 66, (Opera Omnia IX, 288).
- <sup>14</sup> Ord. III, d. 7, q. 3, n. 69, (Opera Omnia IX, 289).
- <sup>15</sup> V. Battaglia, "Giovani Duns Scoti", dalam *A Lode dell Gloria e della Grazia di Dio: Saggio storico-sistematico sul "motivo" dell'Incarnazione*, Roma: Antonianum, 2019, hlm. 85–99.
- <sup>16</sup> Reportatio Parisiensia III.7.4.5 (23:303b). Bdk. B.M. Bonansea, *Man and his Approach to God in John Duns Scotus*, Lanham: University Press of America, 1983, hlm. 48.